

## **Patriotisme dalam Puisi Risālah Ilā Jamāl ‘Abd al-Nāṣir Karya Nizār Qabbāni (Analisis Semiotika Riffaterre)**

**Iqbal Mubarak<sup>1</sup>, Mastur<sup>2</sup>, Irwansya<sup>2</sup>**

<sup>1-3</sup> Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author  [iqbalmubarak83@gmail.com](mailto:iqbalmubarak83@gmail.com)

### **Article Info Abstract**

**Submitted**  
2024-02-06

**Accepted**  
2024-09-15

**Published**  
2024-09-30

**Keywords:**  
Semiotika  
Riffaterre  
Risālah Ilā  
Jamāl ‘Abd  
Al-Nāṣir

This study uses the material object of poetry Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir by Nizār Qabbāni using the formal object of Riffaterre's semiotics. The results of this study reveal that poetry Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir terms of heuristic reading, it is still scattered, fragmented, and not yet centralized. The retroactive or hermeneutical reading, in its actual hipogram, expresses a salutary homage to the first stanza indicated by Doves, ships and ferries the Nile with symbols accompanying them. as well as in the second stanza which reveals several questions, namely: In what era do you live?, In what era of inspirers?, And in what era of wizards? Which disassembled on this reading. The model in this poem is found in the sentences in each stanza. First pertama Kursiyyuka al-mahjūru fī (minsiyyatu al-bakrī) yabkī fārisu al-ahlām and the second Nuḡibuhum: fī aṣrin ‘abd al-naṣir the first sentence that reflects a power and leadership, namely "your seat left behind at Mansheya El-Bakry weeps for the dream knight". the second sentence which is the answer to the question, namely Nuḡibuhum: fī aṣrin ‘Abd Al-Nāṣir. The poetry matrix obtained is "Patriotism" in a leadership perspective. As well as linking the actual Hipogram with the holy verses of the Qur'an about leadership, Q.S Sad ayat 26.

### **Abstrak**

**Kata Kunci:**  
Semiotika  
Riffaterre  
Risālah Ilā  
Jamāl ‘Abd  
Al-Nāṣir

Penelitian ini menggunakan objek material puisi Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir karya Nizār Qabbāni dengan menggunakan objek formal semiotika Riffaterre. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir secara pembacaan heuristik masih tersebar, terpisah-pisah, dan belum memusat. Pembacaan retroaktif atau hermeunetik, dalam hipogram aktualnya mengungkapkan penghormatan salam pada bait pertama yang ditunjukkan oleh Burung-burung merpati, kapal-kapal dan feri sungai Nil dengan simbol-simbol yang mengiringi mereka. serta pada bait kedua yang mengungkap beberapa pertanyaan yaitu: Pada masa seperti apa kalian hidup?, Pada masa inspirator macam apa?, Dan pada masa penyihir macam apa? Yang dibongkar pada pembacaan ini. model dalam puisi ini terdapat dalam kalimat dimasing-masing bait. Bait pertama Kursiyyuka al-mahjūru fī (minsiyyatu al-bakrī) yabkī fārisu al-ahlām dan bait kedua Nuḡibuhum: fī aṣrin ‘Abd Al-Nāṣir kalimat pertama yang mencerminkan sebuah kekuasaan dan kepemimpinan, yaitu “kursimu yang ditinggalkan di Mansheya El-Bakry menangisi kesatria impian”. kalimat kedua yang merupakan jawaban dari pertanyaan yaitu “kami menjawab: pada masa ‘Abd Al-Nāṣir”. Matrik puisi yang didapat adalah “Patriotisme” dalam perspektif kepemimpinan. Serta mengkaitkan Hipogram aktualnya dengan ayat suci Al-Qur'an tentang kepemimpinan, Q.S Sad ayat 26.

## A. Pendahuluan

Karya sastra menurut Luxemburg memiliki ciri-ciri yang spesifik di dalamnya. Pertama, sastra merupakan sebuah ciptaan dan kreasi, bukan merupakan imitasi, di mana pengarang menciptakan dunia baru, bahkan menyempurnakannya. Kedua, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Ketiga, karya sastra yang otonom bercirikan koherensi, keselarasan antara bentuk dan isinya. Keempat, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara lain hal-hal yang saling bertentangan. Kelima, sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan (tidak mono tafsir tetapi multitafsir).<sup>1</sup>

Peristiwa pengalaman sastra diungkapkan dengan bahasa, artinya sastra harus memiliki pikiran, perasaan dan penghayatan. Yang pernah terjadi di dalam kesadaran sastrawan ditangkap, baik dalam kata-kata, irama, lagu maupun bunyi bahasa.<sup>2</sup> Bahasa karya sastra bersifat khusus, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra mengutamakan aspek keindahan dan penyampaian pesan.

Puisi hadir mengkomunikasikan pengalaman secara signifikan dalam bentuknya yang artistik atau sebagai bentuk seni (art).<sup>3</sup> Puisi ditata oleh kaidah sastra yang telah menjadi konvensi masyarakat sastra baik secara lisan maupun tulisan.

Sebagai karya imajinatif yang bermediumkan bahasa, puisi berbeda dengan karya-karya kebahasaan lainnya yang lebih mementingkan fungsi referensi bahasa berupa penyampaian pesan. Sebaliknya, puisi mementingkan fungsi estetik bahasa sebagai sarana ekspresi. Dalam penciptaan puisi, pengarang berusaha menyuguhkan efek keindahan bahasa. Efek keindahan bahasa yang disuguhkan akan menimbulkan keterkesanan dan keterpesonaan pembaca, disamping diterimanya nilai-nilai di dalamnya.

Puisi pada umumnya terbentuk dari unsur-unsur formal bunyi, diksi, majas, rima, nada, dan tipografi.<sup>4</sup> Diksi adalah pilihan kata yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan dalam puisi. Majas adalah cara penyair menjelaskan pikirannya melalui gaya bahasa yang indah dalam bentuk puisi. Rima adalah pengindah puisi dalam bentuk pengulangan bunyi baik awal, tengah maupun akhir. Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya, misalnya sikap rendah hati, menggurui, mendikte, persuasif, dan lain-lain. Sedangkan tipografi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.

<sup>1</sup> Jan Van Luxemburg, terj. Dick Hartoko, *Pengantar Ilmu Sastra Gramedia*, ((Jakarta: 1986), hlm. 16.

<sup>2</sup> Djoko Pradopo, Rachmat., *Pengkajian Puisi*. (Yogyakarta: 1997), hlm. 40.

<sup>3</sup> Siswatoro, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14.

<sup>4</sup> Sainul Hermawan, *Teori Sastra Dari Marxis Sampai Rasis; Sebuah Buku Ajar* ((Banjarmasin: FBS FKIP ULM), t.t.).

Penggunaan ungkapan seperti di atas pula yang dilakukan oleh seorang sastrawan bernama Nizār Qabbāni kelahiran Damaskus, Suriah pada tahun 21 Maret 1923. Karya-karya Nizār Qabbāni di antaranya berjudul *Asyhadu An Lā Imra'ata Illā Anti* dan “*Hākadza Aktubu Tārikh Al-Nisā*”, dan lain-lain.

Banyak sekali karya-karyanya yang bergenre feminis, politik, nasionalis sampai dengan patriotik yang diungkapkan melalui ungkapan-ungkapan puitis seperti dalam puisinya yang berjudul *Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* mengandung simbol-simbol kepahlawanan dan nilai-nilai kepemimpinan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan Qabbāni dalam merepresentasikan kepahlawanan dan kepemimpinan Jendral ‘*Abd Al-Nāṣir*. Ungkapan tersebut karena rasa hormat dan kekagumannya kepada Jendral ‘*Abd Al-Nāṣir* sehingga menarik untuk dikaji dan dibedah lebih mendalam dengan memanfaatkan analisis semiotika Riffaterre.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotic dengan menggabungkan analisis linguistik mendalam dengan pemahaman konteks historis, memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang karya Qabbāni.<sup>5</sup> Semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sistem-sistem tanda atau kode-kode.<sup>6</sup> Semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda, tentang sistem atau aturan yang digunakan untuk berinteraksi. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier or Signifiant*) atau yang menandai yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*Signified*), atau yang ditandai.<sup>7</sup> Ilmu semiotika berfokus pada studi tentang tanda, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan tanda dihubungkan dengan tanda lainnya.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melakukan analisis semiotika Riffaterre secara khusus pada puisi *Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* karya Nizar Qabbani. Sebagai salah satu puisi yang sarat dengan simbol-simbol kepahlawanan dan nilai-nilai patriotisme, puisi ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memahami bagaimana Qabbani mengkomunikasikan kekaguman dan penghormatan terhadap tokoh Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir melalui bahasa simbolis. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik serta analisis matriks, model, dan varian yang disarankan oleh Riffaterre, penelitian ini berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut.

---

<sup>5</sup> Jayyusi, Salma Khadra. (1987). *Modern Arabic Poetry: An Anthology*. New York: Columbia University Press. Badawi, M.M. (1975). *A Critical Introduction to Modern Arabic Poetry*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>6</sup> Segers, Rien T., *The Evaluation of Literary Texts*. (Lisse: The Peter de Ridder Press., 1978), hlm. 14.

<sup>7</sup> Djoko Pradopo, Rachmat., *Pengkajian Puisi*, hlm. 121.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sastra Arab modern, khususnya karya-karya Nizar Qabbani, dan menambah wawasan dalam memahami penggunaan simbolisme dalam puisi untuk menyampaikan tema patriotisme. Pendekatan semiotika Riffaterre yang diterapkan pada puisi ini merupakan pendekatan yang relatif baru dalam analisis karya Qabbani, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi studi sastra Arab kontemporer.

## B. Metode

Tema bergenre patriotisme banyak diangkat oleh penyair guna untuk meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Seperti contohnya banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan berjuang melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme.<sup>8</sup> Hal ini tentunya dapat memperluas rasa patriotisme kepada siapapun terlepas dari mana ia berasal meski memiliki kecenderungan rasa patriotisme terhadap satu bidang yang sama. Misalnya seseorang merasa terpanggil jiwa patriotismenya karena terdapat suatu golongan atau bahkan suatu individu yang teraniaya padahal di antaranya terdapat perbedaan negara, bangsa, ataupun agama.<sup>9</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre untuk menganalisis makna dalam puisi-puisi bertema patriotisme. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi tanda-tanda yang menyusun teks sastra, khususnya puisi, dan cara penyair menyampaikan gagasan patriotisme secara tidak langsung melalui simbol-simbol dan ekspresi Bahasa.<sup>10</sup> Semiotika Michael Riffaterre adalah pendekatan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui langkah kerja, Menurut Riffaterre, terdapat empat hal yang dikemukakan dalam memproduksi makna sebuah karya sastra (puisi) yakni : (1). Pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2). Ketidaklangsungan ekspresi puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (3). Matriks, model, dan varian, serta (4). Hipogram.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, proses pemaknaan dimulai dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan membaca puisi secara linear berdasarkan struktur bahasa yang digunakan oleh penyair, seperti tanda baca, diksi, dan bentuk visual puisi. Tujuan dari tahap ini adalah memahami makna dasar dari setiap kata

---

<sup>8</sup> Waluyo, Herman J, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Erlangga, 1991), hlm 115.

<sup>9</sup> Mardi Pratama, "Patriotisme dalam Puisi Arab di Irak dan Palestina," 2010, art. (diakses pada tanggal 8 juni 2023).

<sup>10</sup> Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

<sup>11</sup> Nasution, M. Ismail. ' , *Semiotika* '. *Buku Ajar*. (Padang: FSB UNP, 2014), hlm 5.

dan frasa dalam puisi. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan yang lebih mendalam dan berulang-ulang untuk menemukan makna tersembunyi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi retroaktif, menghubungkan makna antar-bagian puisi dan menafsirkan pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penyair.<sup>12</sup>

Selanjutnya, penelitian ini memeriksa ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, yang mencakup tiga aspek: penggantian arti (displacement), penyimpangan arti (distortion), dan penciptaan arti (creation). Penggantian arti dianalisis melalui penggunaan bahasa kiasan seperti metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke. Penyimpangan arti meliputi ambiguitas, ironi, dan kontradiksi yang memberikan lapisan makna ganda pada puisi. Penciptaan arti diperoleh dari penggunaan elemen visual seperti rima, tipografi, dan enjambement yang menambah dimensi kepuhisan.

Selain itu, konsep matriks, model, dan varian digunakan untuk memahami bagaimana ide dasar (matriks) dikembangkan melalui varian-varian dalam teks. Matriks di sini merujuk pada kata kunci yang menjadi inti makna puisi, sementara model adalah pola pengembangan dari matriks yang dihasilkan melalui varian-varian.<sup>13</sup>

Hipogram juga menjadi aspek penting dalam analisis ini, yang merujuk pada hubungan puisi dengan karya sastra lain atau realitas sejarah. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana puisi bertema patriotisme dapat dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, tradisi, atau karya sastra sebelumnya.<sup>14</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Teks Puisi

Dalam unsur-unsur patriotisme terdapat pada bait ketiga dan bait keenam

*Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*

(3)

*Hamāim al-azhar , yā habībanā , tuhdī laka al-salām*  
*Mu’addiyātu al-nail , yā habībanā , tuhdī laka al-*  
*salām*

*Wa al-qaṭnu fī al-huqūli , wa al-nail , wa al-gamām*  
*Jamī’uhā .. Jamī’uhā .. tuhdī laka al-salām*  
*Kursiyūka al-mahjūru fī (minsiyyatu al-bakrī)*  
*yabī fārisu al-ahlām*

*Wa al-ṣabru lā ṣabara lahu*

*Wa al-nawmu lā yanām*

رسالة جمال عبد الناصر

(٣)

حَمَائِمُ الْأَزْهَرِ ، يَا حَبِيبِنَا ، تُهْدِي لَكَ السَّلَامُ  
 مُعَدِّيَاتُ النَّيْلِ ، يَا حَبِيبِنَا ، تُهْدِي لَكَ السَّلَامَ  
 وَالْقَطْنُ فِي الْحَقُولِ ، وَالنَّخِيلُ ، وَالْغَمَامُ  
 جَمِيعُهَا ... جَمِيعُهَا .. تُهْدِي لَكَ السَّلَامُ  
 كُرْسِيُّكَ الْمَهْجُورُ فِي ( مِنْشِئَةِ الْبَكْرِي ) يَبْكِي  
 فَارِسُ الْأَحْلَامِ  
 وَالصَّبْرُ لَا صَبْرَ لَهُ ..  
 وَالنُّوْمُ لَا يَنَامُ ..  
 وَسَاعَةُ الْجِدَارِ ذُهِولُهَا ، ضَيَّعَتِ الْأَيَّامُ

<sup>12</sup> Ratih, Rina., *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. (Yogyakarta: Press, Gadjah Mada University, 2010), hlm 5.

<sup>13</sup> Ikhwan dan Sari, “Representasi Palestina dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Semiotik Puisi ‘Ana Yūsufu (n) Yā Abī’ Karya Mahmud Darwis.”

<sup>14</sup> ranti Maretna Huri, M.Ismail, Yeni Hayati, “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono,” ., hlm.3-5.

*Wa sâ'atu al-jidâri min zuhûlihâ, ðayyâ'ati al-ayyâm*  
*Yâ man sakanta al-waqta, wa al-târikha, wa wa al-ayyâm*  
*'indî khiṭâb 'âjil ilayk ..*  
*Lakinnanî yâ saydî .. lâ ajid al-kalâm*  
 (6)  
*Wa 'indama yas'alunâ awlâdanâ*  
*Man antum?*  
*Fî ayyi aşrin 'isytum?*  
*Fî aşrin ayyi mulhamin?*  
*Fî aşrin ayyi sāhiri?*  
*Nuġibuhum: fî aşrin 'abd al-nāşir*  
*Allah .. mā arwa'ahā syahādatan*  
*An yūjada al-insān fî zamān 'abd al-nāşir*

يا من سكنت الوقت ، والتاريخ ، والأيام ..  
 عندي خطاب عاجل إليك ..  
 لكني يا سيدي .. لا أجدُ الكلام  
 (٦)  
 وعندما يسألنا أولادنا  
 مَنْ أَنْتُمْ ؟  
 في أي عصر عشتُم ؟  
 في عصر أي مُلهم ؟  
 في عصر أي ساحر ؟  
 نُجِيبُهُمْ : في عَصْرِ عبدِ النَّاصِرِ  
 الله .. ما أروعها شهادةً  
 أن يُوجد الإنسانُ في زمان عبد الناصر  
 ٢٥/١٠/١٩٧٠.

## 2. Pembacaan Heuristik

### Judul Puisi

Judul puisi *Risālah Ilā Jamāl 'Abd Al-Nāşir* kata *Risālah* berasal dari kata kerja *arsala yursilu* sedangkan *Risālah* sendiri merupakan mengandung arti “surat” secara sintagmatik *Risālah Ilā Abdul Al-Nāşir* dapat diartikan dengan “Surat Untuk *Jamāl 'Abd Al-Nāşir*” yang belum belum dijelaskan secara eksplisit tentang gambaran sebuah surat.

### Bait Ketiga

- Kalimat *كَلَامُ السَّلَامِ* , يُهْدِي لَكَ السَّلَامُ kata *Hamā'im* merupakan *isim jama'* berasal dari kata *mufrad* yaitu *Hamāmah* yang berarti “Burung merpati” sedangkan *Hamā'im* memiliki arti “Burung-burung merpati”, kata *Al-Azhar* yang menandakan nama sebuah salah sebuah kompleks masjid dan universitas yang berada di kota Kairo, Privinsi Kairo, Mesir.. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat *Hamā'im al-azhar , yā habībanā, tuhdī laka al-salām* dapat diartikan dengan “Burung-burung merpati Al-Azhar, kekasih kami, mengucapkan salam kepadamu”.
- Kalimat *كَلَامُ السَّلَامِ* , يُهْدِي لَكَ السَّلَامِ terdapat kata *Mua'ddiyātu al-nail* yang berarti “kapal-kapal feri sungai Nil” sedangkan *yā habībanā, tuhdī laka al-salām* telah dua kali disebutkan yang mengandung arti “oh, kekasih kami, juga mengucapkan salam kepadamu”. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan “kapal-kapal feri sungai Nil, oh, kekasih kami, juga mengucapkan salam kepadamu”.
- Kalimat *والغمام ، والنخيل ، والقطن في الحقول* terdapat kata *Wa* yang merupakan *harfu athfi* yang berarti “dan”, yang menyertai *al-qathnu fī al-huqūli, wa al-nail, wa al-qhamām*, yang berarti “kapas di ladang-ladang, pohon kurma, awan”

- Kalimat *كُلُّ السَّلَامِ لَكَ .. تُهْدِي لَكَ السَّلَامُ* ... جميعها ... جميعها terdapat kata *Jamīu‘hā* yang disebutkan dua kali yang berarti “semuanya”. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan “semuanya, semuanya mengucapkan salam kepadamu”.
- Kalimat *كُورْسِيَّكَ الْمَهْجُورِ فِي ( مِنْشِئَةِ الْبَكْرِ ) يَبْكِي فَارِسَ الْأَحْلَامِ* kata *Kursiyyuka* yang terdiri dari *Kursiyyun* dan *dhamir muthasil kaf* (kamu laki-laki) berarti “kursimu”, kata *fi* adalah *harfu jar* yang bermakna “di” sedangkan (*minsyyiyatu al-bakrī*) adalah salah satu nama desa kecil dan bagian dari lingkungan Heliopolis Kairo di Kegubernuran Kairo. Di dekat istana Qubah yang terkenal, salah satu tempat wisata daerah tersebut, ini adalah salah satu bagian terdapat di wilayah timur laut. Sedangkan *yabkī fārisu al-ahlām* yang berarti “menangisi kesatria impian” meskipun belum terungkap atas dasar apa menangisinya.
- Kalimat *وَالصَّبْرُ لَا صَبْرَ لَهُ ..* kalimat *Wa al-shabrudān lā shabara lahu* adalah kata yang bertentangan yang berarti “sabar tidak memiliki kesabaran” terjadi ketidak sinkronan antara sabar yang tidak memiliki kesabaran
- Kalimat *وَالنَّوْمُ لَا يَنَامُ ..* kalimat *Wa al-nawmu* dan *lā yanām* adalah kata yang bertentangan yang berarti “sedangkan tidur tidaklah tidur” tidak menjelaskan tidur apa yang dimaksud.
- Kalimat *وَسَاعَةُ الْجِدَارِ ذُهِلَهَا ، ضَيَّعَتِ الْإَيَّامُ ،* kalimat *Wa sā‘atu al-jidāri min dzuhū lilihā, dhayyāti al-ayyām* yang berarti “jam dinding dalam kebingungannya, telah menyia-nyiakan hari-hari” mengapa bingung? Mengapa jam dinding mengalami kebingungan? Bingung telah menyia-nyiakan hari-hari? Sedangkan hari melekat pada waktu
- Kalimat *يَا مَنْ سَكَنْتَ الْوَقْتَ ، وَالتَّارِيخَ ، وَالْأَيَّامَ ..* kalimat *Yā man sakanta al-waqtā, wa al-tārikha, wa wa al-ayyām* berarti “kau yang menghuni waktu sejarah dan hari demi hari”
- Kalimat *عِنْدِي خَطَابٌ عَاجِلٌ إِلَيْكَ ..* kalimat *i‘ndī khitābun ā‘jilun ilayk ..* yang berarti “aku memiliki surat mendesak untukmu”
- Kalimat *لَا أَجِدُ الْكَلَامَ .. يَا سَيِّدِي* kalimat *lakinnanī yā sayyidī .. lā ajidu al-kalām* memiliki arti “akan tetapi diriku, oh tuanku tak menemukan sebuah ungkapan”

#### Bait Keenam

- Kalimat *وَعِنْدَمَا يَسْأَلُنَا أَوْلَادُنَا* terdapat kata *yasalunā* merupakan *ḥil mudharj* kata *yasalunā* berasal dari kata kerja *saala yasalu*. Kata *yasalunā* sendiri memiliki arti “bertanya kepada kami”. Sedangkan *awlādānā* berarti “anak-anak (laki-laki) kami”. Dengan demikian, secara sintagmatik kalimat ini dapat diartikan dengan “Ketika anak-anak kami bertanya kepada kami”.
- Kalimat *مَنْ أَنْتُمْ ؟* terdapat kalimat *istifham* yaitu *Man antum?* yang berarti “siapakah kalian?” yang belum diketahui siapakah kalian yang dimaksud.

- Kalimat *فِي أَيِّ عَصْرِ عَشْتُمْ؟* terdapat kalimat *Fī ayyi ashrin 'isyum?* yang berarti “pada masa seperti apa kalian hidup?” pertanyaan diutarakan kepada yang pernah mengalami masa hidup meskipun belum pada tahap siapakah kalian yang dimaksud.
- Kalimat *فِي عَصْرِ أَيِّ مُلْهِمٍ؟* terdapat kalimat *istifham* yaitu *Fī ashrin ayyi mulhamin?* yang berarti “pada masa inspirator macam apa?” masih mengulik dari sebuah pertanyaan.
- Kalimat *فِي عَصْرِ أَيِّ سَاحِرٍ؟* terdapat kalimat *istifham* yaitu *Fī ashrin ayyi sāhiri?* yang berarti “dan pada masa penyihir macam apa?” masih mengulik dari sebuah pertanyaan.
- Kalimat *نُجِيبُهُمْ : فِي عَصْرِ عَبْدِ النَّاصِرِ* terdapat kalimat yang mengandung jawaban *Nujībuhum: fī ashrin abdi al-nāshir* yang berarti “kami menjawab: pada masa ‘*Abd Al-Nāshir*’ jawaban dari sebuah pertanyaan, yang mengundang pertanyaan baru siapakah ‘*Abd Al-Nāshir*’ itu?.
- Kalimat *مَا أَرَوْعَهَا شَهَادَةً اللَّهُ ..* terdapat kalimat *Allah .. mā arwa‘ahā syahādatan* yang berarti “oh Tuhan, betapa indahny sebuah persaksian”.
- Kalimat *أَنْ يُوجَدَ الْإِنْسَانُ فِي زَمَانِ عَبْدِ النَّاصِرِ* terdapat kalimat *An yūjada al-insān fī zaman abdi al-nāshir* yang berarti “ketika ada manusia yang hidup di zaman ‘*Abd Al-Nāshir*’”.

Jadi pada tahap pembacaan heuristik ini belum dilakukan secara structural karena masih berserakan mkananya sehingga belum bisa dipahami secara utuh perlu dilakukan pembacaan yang kedua yaitu pembacaan hermuneetik. Arti pada tahap ini sebagai berikut:

#### Surat Untuk *Jamāl ‘Abd Al-Nāshir*

(3)  
Burung-burung merpati Al-Azhar  
oh, kekasih kami  
mengucapkan salam kepadamu  
kapal-kapal feri sungai Nil  
oh, kekasih kami  
juga mengucapkan salam kepadamu  
kapas di ladang-ladang  
pohon kurma, awan  
semuanya  
semuanya  
mengucapkan salam kepadamu  
kursimu yang ditinggalkan  
di Mansheya El-Bakry  
menangisi kesatria impian  
sabar tidak memiliki kesabaran  
sedangkan tidur tidaklah tidur  
jam dinding dalam kebingungannya

telah menyia-nyiakan hari-hari  
kau yang menghuni waktu  
sejarah dan hari demi hari  
aku memiliki surat mendesak untukmu  
akan tetapi diriku, oh tuanku  
tak menemukan sebuah ungkapan

(6)  
Ketika anak-anak kami bertanya kepada kami  
siapakah kalian?  
pada masa seperti apa kalian hidup?  
pada masa inspirator macam apa?  
dan pada masa penyihir macam apa?  
kami menjawab: pada masa ‘*Abd Al-Nāshir*  
oh Tuhan, betapa indahny sebuah persaksian  
ketika ada manusia yang hidup di zaman ‘*Abd Al-Nāshir*

### 3. Pembacaan Hermeunetik

Pada pemahaman semiotik Riffaterre di atas menghasilkan makna dari pembacaan level pertama, heuristik, akan tetapi belum memadai untuk menjadi makna kesatuan struktur perlu adanya pembacaan level kedua, hermeneutik menjadi penting untuk menemukan kesatuan makna puisi.

Pembacaan hermeunetik ini pun dilakukan secara structural. Menurut Riffaterre dilakukan bergerak bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian dan seterusnya. Hasil yang diperoleh dari pembacaan atas kalimat pertama bait pertama puisi di atas, misalnya, dapat direvisi, diulas kembali, setelah proses pembacaan berlangsung ke bagian berikutnya dan dengan masukan dari hasil pembacaan atas bagian yang kemudian tersebut.<sup>15</sup>

#### a. Hipogram Potensial

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hipogram potensial berkaitan dengan kelompok asosiasi konvensional yang disebut sistem deskriptif atau tema yang kompleks. Hal ini dapat berbentuk segala implikasi makna kebahasaan, misalnya presuposisi atau konotasi yang dianggap umum yang tidak ada dalam kamus.

Puisi Nizār Qabbāni yang berjudul Surat Untuk *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* mengimplikasikan suatu pesan kepada seseorang bernama *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*, yang disinyalir beliau adalah merupakan presiden kedua Mesir, Dilahirkan pada tahun pada 15 Januari 1918 di Bakos, Iskandariyah dan meninggal pada 8 September 1970.<sup>16</sup> *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* merupakan salah seorang negarawan Arab yang paling terkemuka dalam sejarah dengan alasan ini Nizār Qabbāni menulis puisi dengan judul Surat Untuk *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* ingin mengungkapkan pesan atas rasa kekagumannya kepada dua pihak yaitu seseorang yang ditulisnya sendiri yaitu Jendral *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* dan penikmat puisi.

Pada bait pertama diungkapkan Burung-burung merpati Al-Azhar. Burung merpati mempunyai makna konotasi berupa kesetiaan, kesetiaan kepada hal yang dicintai dan diteruskan dengan nama daerah Al-Azhar. Ucapan salam kepadamu (*Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*) karena surat ini ditujukan kepadanya dari kapal-kapal dan feri sungai Nil, kapal-kapal yang menggambarkan alat transportasi air yang membawa penumpang serta nahkodanya siap mengarungi samudera menerjang ombak dan badai demi mencapai pulau yang dituju. sungai Nil merupakan symbol kesejahteraan orang Mesir, menjadi tempat penghidupan bagi orang Mesir dari sektor pertanian sampai sektor budaya. Ucapan salam kembali diutarakan oleh kapas di ladang-ladang, pohon kurma, awan. Kapas merupakan sandang dan pakaian yang diolah darinya yang memlalui prose menjadi benang yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Mesir. Pohon kurma merupakan mata

<sup>15</sup> Micheal Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm 29.

<sup>16</sup> “Gamal Abdul Nasir - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html,” t.t.

pencarian bangsa Arab secara umum bangsa Mesir khususnya demi penghidupan mereka. Awan menjadi peneduh dan rezeki yang turun dari langit berupa hujan dan menyuburkan tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi. Semuanya yang diucapkan dua kali menjadi penekanan salam, bahwa seluruhnya mengucapkan salam kepadanya (*Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*). kursimu (*Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*) yang ditinggalkan di Mansheya El-Bakry. Kursi melambangkan kekuasaan dan kepemimpinan yang diteruskan nama tempat yang spesifik di kota Kairo, Mesir yang bernama Mansheya El-Bakry. Menangisi kesatria impian, Menangisi merupan symbol kesedihan atas kehilangan, kesatria symbol patriot sejati. Impian yang mengimplikasikan bukan lagi seperti nyata akan tetapi menjadi angan dan impian. Sabar tidak memiliki kesabaran, seloah kehilangan jati diri dari dirinya sendiri karena menginginkan sesuatu yang menggebu. Sedangkan tidur tidaklah tidur, mengibaratkan sebuah keraguan, tak disangka dan tak diduga. Jam dinding dalam kebingungannya, jam yang menunjukkan sebuah waktu, kebingungan yang tak tau arah dan pasti. Telah menyia-nyiakan hari-hari, telah pasrah oleh keadaan meski waktu terus berjalan dan berlalu. Kau (*Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*) yang menghuni waktu, sejarah dan hari demi hari, sejarah telah terukir dari sebuah kepemimpinan *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* yang akan abadi sepanjang waktu. aku memiliki surat mendesak untukmu akan tetapi diriku, oh tuanku tak menemukan sebuah ungkapan, sesuatu yang ingin disampaikan tapi tak mampu diungkapkan.

Bait kedua, Ketika anak-anak kami bertanya kepada kami siapakah kalian?, ketika rekaderasi penerus bertanya siapakah kalian (Patriot Bangsa). Pada masa seperti apa kalian hidup?, pertanyaan kembali diutarakan Pada masa seperti apa kalian hidup (Patriot Bangsa). Pada masa inspirator macam apa?, seloah ingin mengenal lebih jauh pertanyaan kembali diutarakan masa inspirator (Panutan Bangsa) macam apa mereka hidup. Dan pada masa penyihir macam apa?, pertanyaan ketiga kali diutrakan tentang penyihir yang meyimbolkan sebuah kesaktian. Kami menjawab: pada masa *‘Abd Al-Nāṣir*, ketiga pertanyaan tersebut dijawab dengan satu jawaban yaitu masa kepemimpinan *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*. Oh Tuhan, betapa indahnya sebuah persaksian ketika ada manusia yang hidup di zaman *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*, kecintaan masyarakat Mesir mengungkapkan persaksian betapa indahnya hidup di zaman naungan sorang patriot yang bernama *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*.

#### **b. Matrik, Model, Hipogram Aktual**

Untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan mencerminkan kesatuan struktur puisi dan juga memahami hubungan-hubungan yang oposisional dalam puisi, maka diperlukan pencarian matrik sebagai pusat makna puisi. Matrik tidak dapat ditemukan tanpa mempertimbangkan hipogram- hipogram yang membentuknya.

Makna yang telah kita dapat ini belum utuh karena belum ada satuan makna yang menjadi pusatnya yang disebut “matriks”. Matrik inilah yang akan mempersatukan

pasangan oposisional yang ada dalam puisi. Sebelum matrik, perlu dipilih model. Model adalah tanda yang monumental dari puisi ini dan dia hadir secara tekstual. Model inilah yang akan menuntun pembaca menemukan matriknya.

Dalam hemat penulis, model dalam puisi ini ada dalam kalimat dimasing-masing bait. Bait pertama كُرْسِيُّكَ الْمَهْجُورُ فِي ( مِنْشِئَةِ الْبَكْرِيِّ ) يَبْكِي فَارِسَ الْأَحْلَامِ dan bait kedua نَجِيهِمْ : فِي عَصْرِ عَبْدِ النَّاصِرِ kalimat pertama yang mencerminkan sebuah kekuasaan dan kepemimpinan, yaitu “kursimu yang ditinggalkan di Mansheya El-Bakry menangisi kesatria impian”. kalimat kedua yang merupakan jawaban dari pertanyaan yaitu “kami menjawab: pada masa ‘*Abd Al-Nāṣir*’”. Dua model ini yang dipilih yang mewakili masing-masing bait. *Bait pertama*, mencerminkan rasa kehilangan pemimpin yang dicintai patriot sejati yang takkan lenggang ditelan waktu yang ditulis oleh sejarah. *Bait pertama*, mencerminkan kebanggaan bagi generasi bangsa dan masyarakat Mesir atas kepemimpinan *Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir*.

Matrik puisi yang didapat adalah “Patriotisme” dalam perspektif kepemimpinan. Sudah tergambar dalam *Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* karya Nizār Qabbāni kepemimpinan yang teladan dan menjadi contoh bagi penerus bangsa.

Pandangan puisi ini mengingatkan pada hipogram aktual yang berupa ayat suci Al-Qur`an tentang kepemimpinan, Q.S Sad ayat 26 yang berbunyi:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ

سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya: Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Q.S Sad ayat 26: ini merupakan perintah dari Allah Swt. kepada para penguasa agar mereka memutuskan perkara di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari sisi-Nya, dan janganlah mereka menyimpang darinya, yang berakibat mereka akan sesat dari jalan Allah. Allah Swt. telah mengancam orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan yang melupakan hari perhitungan,,yaitu dengan ancaman yang tegas dan azab yang keras.<sup>17</sup>

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian puisi *Risālah Ilā Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir* karya Nizār Qabbāni adalah menemukan suri tauladan patriotik melalui pembacaan heuristik dan dilanjutkan pembacaan kedua hermeunetik yang membentuk kesatuan struktur.

<sup>17</sup> “Tafsir Surat Shad, ayat 26.html,” t.t.

Berdasarkan hipogram-hipogram yang ada, penulis mengidentifikasi model dalam puisi ini terdapat dalam kalimat dimasing-masing bait. Bait pertama *كُرْسِيُّكَ الْمَهْجُورُ فِي مَنْشِيَّةٍ* ( *كُرْسِيُّكَ الْمَهْجُورُ فِي مَنْشِيَّةٍ* ) *يبكي فارس الأحلام* dan bait kedua *عَصْرُ عَبْدِ النَّاصِرِ* ( *عَصْرُ عَبْدِ النَّاصِرِ* ) *في عَصْرِ نَجِيٍّ* kalimat pertama yang mencerminkan sebuah kekuasaan dan kepemimpinan, yaitu “kursimu yang ditinggalkan di Mansheya El-Bakry menangisi kesatria impian”. kalimat kedua yang merupakan jawaban dari pertanyaan yaitu “kami menjawab: pada masa ‘*Abd Al-Nāṣir*’”. Matrik puisi yang didapat adalah “Patriotisme” dalam perspektif kepemimpinan. Serta mengkaitkan Hipogram aktualnya dengan ayat suci Al-Qur`an tentang kepemimpinan, Q.S Sad ayat 26.

## Referensi

- Bustam, Betty Mauli Rosa. (2014). *Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa*. 21(02).
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta:., 1997.
- “Gamal Abdul Nasir - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html,” t.t.
- Fahmi, Ari Khairurrijal, and Nuruddin Nuruddin. (2014). *Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)*. 1(2).
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Haeruddin. (2016). *Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam*. 12(1).
- Hamid, Mas'an. (1995). *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Al-Ikhlās.
- Hermawan, Sainul. (n.d.). *Teori Sastra Dari Marxis Sampai Rasis, Sebuah Buku Ajar*. FBS FKIP ULM.
- Ikhwan, Ikhwan, dan Bayu Sekar Sari. “Representasi Palestina dalam Kisah Nabi Yusuf Analisis Semiotik Puisi ‘Ana Yūsufu (n) Yā Abī’ Karya Mahmud Darwis.” *Metahumaniora* 9, no. 2 (2019): 207–23.
- Jan Van Luxemburg, terj. Dick Hartoko ,. *Pengantar Ilmu Sastra Gramedia*,. (Jakarta:, 1986.
- Lantowa and Muh Khairussibya Jafar, Nila Mega Marahayu,. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Deepublish, 2017.
- Lestari, Hana Putri. “Semiotika Riffaterre Dalam Puisi ‘Balada Kuning-Kuning’ Karya Banyu Bening.” 2020 Volume 16 (t.t.): hlm. 83.
- Latifi, Yulia Nasrul. (2013). *Puisi ANA Kaya Nazik Al-Mala'ikah (Analisis Semiotik Riffaterre)*. 12(1).
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Muhammad Hasan. S dan Mudjahirin. T. (2020). *Analisis Makna Puisi Aku Melihatmu karya K.H. Mustofa Bisri: Kajian semiotik Michael Riffaterre*. 27(2).
- Nur, Mujadilah. (2019). *Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' al-Qais Tinjauan Ilm' Arudh*. 16(1).
- Micheal Riffaterre,. *Semiotics of Poetry*,. (Bloomington and Indiana University Press, 1987.
- m.ismail, ranti maretna huri, yeni hayati. "Analisis semiotika riffaterre dalam puisi dongeng marsinah karya sapardi djoko damono," t.t., hlm.3-5.
- Nasution, M. Ismail. ' . *Semiotika* '. *Buku Ajar*. Padang: FSB UNP, 2014.
- Pratama, Mardi. "Patriotisme dalam Puisi Arab di Irak dan Palestina," 2010.
- Ratih, Rina. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Press, Gadjah Mada University, 2010.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Sainul Hermawan,. *Teori Sastra Dari Marxis Sampai Rasis; Sebuah Buku Ajar*. (Banjarmasin: FBS FKIP ULM), t.t.
- Santoso, Bambang. "Mengenal Semiotika Michael Riffaterre." Blog, 2012. <https://bambang santoso.wordpress.com/2012/12/03/mengenal-semiotika-michael-riffaterre/>.
- Segers, Rien T. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press., 1978.
- Siswatoro. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- Syafethi, Ghaluh. "Semiotika Riffaterre : Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller." Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- "Tafsir Surat Shad, ayat 26.html," t.t.
- Von Schiller. "Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi An Die Freude Karya Johan Christoph Fiedrich," 2016.
- Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga, 1991.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

